

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang terdaftar di pasar modal selalu menjadi intensi bagi investor, karena *firm value* selalu dicerminkan dari harga sahamnya dan harga saham emiten akan mempresentasikan *firm value* nya yang dimana makin tinggi *firm value*, harga saham juga merepresentasikan hasil yang tinggi juga (Putri et al., 2023) (Bondan, 2025). Pada sektor *consumer non-cyclicals* ialah salah satu sektor di IDX yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai sesuatu perusahaan menampilkan seberapa baik kinerjanya. Keberhasilan perusahaan yang ditunjukkan oleh harga sahamnya, di gambarkan dengan istilah "*Firm Value*" dimana pemegang sahamlah yang menggambarkan keberhasilan perusahaan tersebut (A. Utami et al., 2023). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2024), dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 peraturan ini mengatur kewajiban pelaporan kepemilikan saham dan setiap perubahan kepemilikan saham di perusahaan terbuka. Peraturan ini juga mengatur pelaporan aktivitas menjaminkan saham oleh pemegang saham yang memiliki minimal 5% hak suara.

Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menerbitkan Peraturan Nomor 21/POJK.04/2015 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Kebijakan ini mewajibkan perusahaan publik memiliki komisaris independen

minimal 30% dan komite audit (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2015). Regulasi seperti Peraturan Bapepam LK dan POJK mengatur tata cara penambahan modal melalui right issue (HMETD) dan penambahan modal tanpa HMETD (PMT HMETD), aturan ini memastikan setiap penambahan modal memperhatikan hak pemegang saham dan tata kelola yang baik, sehingga struktur modal perusahaan tetap transparan dan adil (Setiawan et al., 2020).

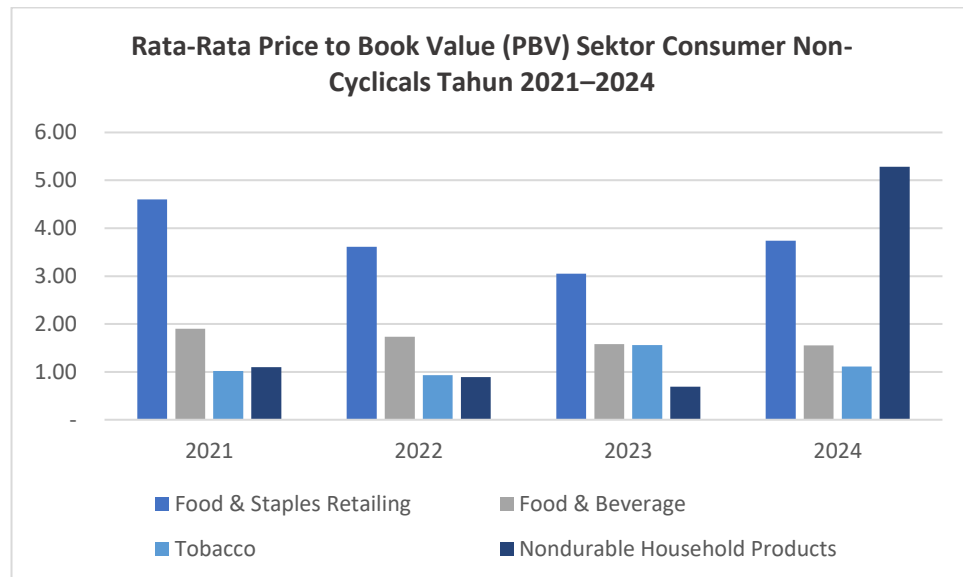
Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang mencakup 129 emiten menunjukkan fenomena paradoks antara karakter defensif dan volatilitas kinerja. Intan & Mahadi (2021) menyatakan bahwa akibat penurunan harga saham dan daya beli masyarakat yang masih rendah, sektor *Consumer Non-Cyclicals* (barang konsumen primer) mengalami tekanan yang signifikan sepanjang 2021, dengan indeks sektor turun 16,04% ytd. Saham-saham besar seperti PT. Unilever Indonesia, Tbk, (UNVR) dan PT. H.M Sampoerna, Tbk (HMSP) menjadi pemberat utama kinerja sektor ini. Sektor ini lebih defensif dan tidak sensitif terhadap perubahan pasar, sehingga harga sahamnya relatif stabil namun kurang menarik bagi investor yang ingin berkembang. Saham-saham sektor barang konsumen non-primer cenderung lebih sensitif terhadap sentimen-sentimen yang ada di pasar. Misalnya saja, pemulihan ekonomi dan pelonggaran Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) akan menggerakkan saham di sektor tersebut, khususnya saham-saham ritel.

Dalam artikel Ramadhansari (2022), menyatakan berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), Indeks sektor *Consumer Non-Cyclicals* sempat mengalami koreksi sebesar 1,37% year-to-date (ytd) pada awal 2022, lebih dalam dari

penurunan indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang hanya sebesar 0,20% ytd. Berdasarkan data *Bloomberg*, per Selasa (25/1/2022), saham UNVR terpantau turun 1,22 persen ytd dan telah turun 20,78 persen dalam enam bulan terakhir. Kapitalisasi pasar UNVR pun tercatat sebesar Rp154,89 triliun. Terlepas dari pemberat itu, Abdul memperkirakan ada potensi indeks tersebut mencatatkan kinerja positif karena beberapa sentimen positif pendorongnya di tahun ini.

Terdapat temuan yang menarik yang muncul di tahun 2024 menurut Shabrina (2025), menyebutkan bahwa Sepanjang tahun 2024, perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* aktif melakukan aksi korporasi dengan tujuan memperkuat *capital structure*, yang tercermin dari penghimpunan dana sebesar Rp 6,61 triliun. Fenomena ini mencerminkan strategi perusahaan dalam menjaga keberlanjutan operasional dan meningkatkan *firm value* di tengah dinamika ekonomi pasca pandemi. Dalam konteks tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana dewan komisaris independen, komite audit dan pengelolaan *capital structure* melalui aksi korporasi memengaruhi *firm value* dan *financial performance* pada sektor *consumer non-cyclicals* selama periode 2021-2024. Dalam penelitian ini menggunakan rata-rata *Price To Book Value* (PBV) dari tahun 2021-2024 mencerminkan gambaran umum tentang valuasi saham tersebut di pasar dan seberapa besar kepercayaan investor terhadap kemakmuran dan prospek perusahaan, serta persepsi pasar terhadap *firm value* dan *financial performance* yang dipengaruhi oleh dewan komisaris independen, komite audit dan *capital structure*. Di bawah ini ditampilkan Gambar 1.1 perbandingan rata-

rata *Price To Book Value* (PBV) sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2024.



Gambar 1. 1 Perbandingan Rata-Rata *Price To Book Value* (PBV) Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Tahun 2021-2024

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, menunjukkan perbandingan rata-rata *Price To Book Value* (PBV) sektor *consumer non-cyclicals* 2021–2024 Berdasarkan grafik perbandingan PBV (*Price-to-Book Value*) pada sektor *consumer non-cyclicals* periode 2021-2024, terlihat adanya dinamika fluktuasi nilai yang signifikan. Subsektor *Food & Staples Retailing* mengalami penurunan dari 4,60 pada 2021, menjadi sekitar 3,61 di tahun 2022, dan 3,05 di tahun 2023, sebelum kembali meningkat menjadi sekitar 3,74 di tahun 2024. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh tekanan pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terjadi pasca pandemi, seiring dengan normalisasi pola konsumsi masyarakat.

Sementara itu, Berdasarkan data PBV sektor *tobacco* menurun dari 1,02 (2021) ke 0,93 (2022), menunjukkan tekanan valuasi di awal periode akibat faktor eksternal seperti kenaikan cukai dan penurunan volume penjualan. Pada 2023, PBV *tobacco* naik signifikan ke 1,56 menandakan aksi korporasi yang meningkatkan kepercayaan investor, dan pada tahun 2024 turun menjadi 1,11 menunjukkan penurunan kinerja keuangan, dan sentimen negatif investor. Subsektor *Food & Beverage* Pada tahun 2021 berada di 1,90, dan di tahun 2022 sekitar 1,73, di tahun 2023 tercatat di 1,58, dan di tahun 2024 menjadi 1,55 penurunan bertahap PBV pada sub-sektor *Food & Beverage* selama 2021–2024 mencerminkan tekanan eksternal berupa inflasi, kenaikan harga bahan baku, dan persaingan ketat, tapi karena perusahaan-perusahaan di sektor ini jarang melakukan langkah besar seperti ekspansi atau inovasi baru, maka harga sahamnya tidak naik banyak dan cenderung stabil.

Yang paling menonjol adalah subsektor *Nondurable Household Products* yang menunjukkan peningkatan dramatis dari nilai PBV sekitar 1,10 pada 2021-2023 menjadi 5,28 pada 2024. Fenomena ini mengindikasikan adanya peningkatan kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan subsektor ini, kemungkinan didorong oleh aksi korporasi signifikan sepanjang 2024 sebagaimana dilaporkan Bursa Efek Indonesia dengan penghimpunan dana mencapai Rp 49,91 triliun dari aksi korporasi yang dilakukan perusahaan tercatat sepanjang tahun 2024. Dengan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* menjadi penyumbang terbesar dengan nilai Rp 6,61 triliun. Peningkatan nilai PBV yang tajam pada *Nondurable Household Products* di 2024 juga mencerminkan potensi

perbaikan dalam dewan komisaris independen, komite audit dan *capital structure* yang lebih efisien, sejalan dengan hipotesis penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan *capital structure*, terhadap *firm value*. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa meskipun sektor *consumer non-cyclicals* mengalami tekanan di awal tahun 2023, beberapa subsektornya mampu pulih dan bahkan mencatatkan pertumbuhan yang signifikan di tahun 2024.

Menurut Prasetya & Sari (2022), Dewan Komisaris Independen merupakan salah satu anggota dari perusahaan yang memiliki kekuasaan untuk mengendalikan manajemen perusahaan. Perusahaan akan mengungkapkan banyak informasi, seperti laporan keberlanjutan untuk menjamin pengendalian intern yang baik, dewan komisaris independen harus bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan laporan tersebut (Putu et al., 2022). Sebagai bagian dari komisaris yang memiliki otoritas tertinggi dalam perusahaan, komisaris independen memiliki kemampuan yang signifikan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan arahan dan petunjuk yang jelas (Primadani et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayanti et al. (2023), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *firm value*. Menurut Dharmawan & Shodiq, (2025) dengan mengawasi kinerja manajemen secara ketat dan meningkatkan akuntabilitas keuangan perusahaan secara terbuka dan bertanggung jawab, komisaris independen yang netral dan tidak bias dapat meningkatkan *firm value*. Sedangkan penelitian Nurfauziah & Utami (2021), mengungkapkan bahwa dewan komisaris

independen tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Menurut (Shafira & Astuti, 2024), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independent memberi dampak negatif pada nilai perusahaan, hal tersebut menyiratkan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang banyak belum tentu mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui fungsi pengamatan yang dilakukan terhadap manajemen.

Menurut penelitian Chaudhry et al (2020), di antara komite dewan lainnya, *Audit Committee* (AC) dan juga dianut oleh berbagai akademisi terdahulu sebagai instrumen penting untuk mendapatkan tata kelola yang berkualitas dalam organisasi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Dewan direksi dan komite audit memiliki peran yang signifikan dalam melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan perusahaan (Simarmata & Khomsiyah, 2024). Dewan komisaris membentuk komite-komite audit di bawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif (Abrori et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan Wijaya & Ratnasari (2023), membuktikan bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan *firm value*. Menurut Kusnawan et al. (2023), pedoman pembentukan dan pelaksanaan komite audit menetapkan bahwa komite audit akan dapat mengevaluasi, merekomendasikan, dan meningkatkan *firm value* dengan integritas, kemampuan, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan untuk memahami laporan keuangan dan kegiatan usaha perusahaan. Sedangkan penelitian Rahmasari & Sari (2024),

mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Menurut Juliani & Nazar (2022), yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap *firm value*, hasil tersebut membuktikan bahwa peningkatan proporsi komite audit justru akan menurunkan nilai perusahaan.

*Capital structure*, yaitu perpaduan antara pendanaan utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan, *Capital Structure* memainkan peran penting dalam menentukan *firm value* (Budiadnyani et al., 2024). *Capital Structure* merupakan bidang yang sangat penting dan kompleks dalam manajemen keuangan perusahaan, karena keberhasilan kinerja, kelangsungan hidup, dan kemampuan bertahan perusahaan di masa mendatang bergantung pada keputusan pendanaan (Kontuš et al., 2023). Setiap penambahan utang hanya akan menurunkan *firm value* jika *capital structure* perusahaan lebih tinggi daripada target *Capital Structure* yang optimal (Rosalina et al., 2021).

Pengukuran *Capital Structure* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), menurut penelitian Sunaryo (2020), menjelaskan bahwa DER menunjukkan bagaimana pendanaan perusahaan digunakan dari ekuitas dan hutang jangka panjang, dan digunakan sebagai ukuran *capital structure* untuk meningkatkan *firm value*. Menurut Irnawati et al. (2022), secara luas simbol *capital structure* yang digunakan secara luas yaitu menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas pembiayaan perusahaan, yang dapat mempengaruhi *firm value* dengan menyeimbangkan manfaat dan biaya utang.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut Agustin et al. (2022), *Capital Structure* memberikan pengaruh positif terhadap *Firm Value*. Misalnya penelitian yang telah dilakukan oleh Nurdin et al. (2023), menemukan bahwa peningkatan dalam *capital structure* secara signifikan dapat meningkatkan *firm value*, yang berarti semakin optimalnya penggunaan utang, semakin tinggi *firm value* tersebut. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Wijayaningsih & Yulianto (2021), yang menyatakan bahwa *capital structure* yang optimal dapat menjadi sinyal positif bagi investor sehingga meningkatkan kepercayaan dan *firm value*. Sedangkan penelitian Santosa et al. (2022), menyatakan bahwa *Capital Structure* tidak berpengaruh terhadap *Firm Value*, karena pengaruhnya negatif terhadap *Firm Value*, selain itu hutang dalam konteks Indonesia mempunyai nilai negatif, semakin banyak hutang maka *cost of capital* semakin tinggi sehingga *Firm Value* rendah karena penggunaan hutang belum efisien, selain itu semakin tinggi hutang maka akan semakin rendah *Firm Value*, dikarenakan biaya hutang yang semakin besar sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh.

Dengan adanya *research gap* tersebut maka penelitian ini menambahkan mediasi yaitu *Financial Performance*. dalam dewan komisaris independen, komite audit dan *capital structure* memiliki peran krusial untuk meningkatkan kinerja sebuah perusahaan. Pratiwi et al. (2023) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial performance*. Sejalan dengan temuan ini, Khairunnisa et al. (2022) juga menegaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independent sangat berperan penting dalam memastikan strategi dan kinerja perusahaan yang dapat dikelola dengan baik. Dengan demikian dewan

komisaris independen tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga memediasi antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan peningkatan *Financial Performance*.

Komite audit menurut Abrori et al. (2023), adalah sebuah komite independent yang secara professional dan dibentuk oleh dewan komisaris independent untuk bisa membantu serta bisa untuk memperkuat fungsi dari pengawasan dewan tersebut. Menurut penelitian Fariha et al. (2022), efektivitas komite audit sangat bergantung pada independensi dan kualitas ketua komite audit. Sesuai dengan kode tata kelola perusahaan, ketua komite audit harus merupakan direktur independen yang memiliki pengetahuan tentang akuntansi professional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oduor et al. (2022), bahwa komite audit berpengaruh terhadap *financial performance*. Dalam penelitian Tambunan & Rosharlianti (2023), fungsi dari komite audit yaitu bisa sebagai garda terdepan dalam pengawasan keuangan, dapat memastikan pelaporan yang akurat dan transparan, sehingga meningkatkan *Financial Performance*.

Menurut Verawati & Tjakrawala (2025), pada *capital Structure*, rasio ini menentukan proporsi dana eksternal terhadap dana internal, di mana *capital structure* yang tinggi menunjukkan ketergantungan pada pembiayaan eksternal. Menurut penelitian T. H. Nguyen (2024), menyatakan *capital structure* yang tepat akan meningkatkan kinerja dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, yang selalu menjadi tujuan utama para manajer bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Naja & Natsir (2023), menunjukkan bahwa *Capital Structure* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat berpengaruh terhadap *Financial*

*Performance* perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Amin & Cek (2023), menemukan bahwa Ketika sebuah perusahaan menggunakan ekuitas sebesar 38,2% dalam *capital structure*, hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap *financial performance*.

*Financial Performance* berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan berbagai faktor eksternal maupun internal dengan nilai perusahaan, di mana peningkatan *Financial Performance* dapat memperkuat *firm value* melalui efisiensi dan profitabilitas yang lebih baik (Meirisa, 2024). Dengan profitabilitas sebagai faktor utama dalam proses mediasi ini, kinerja keuangan juga berfungsi sebagai perantara yang menjelaskan bagaimana aktivitas dan leverage perusahaan memengaruhi nilai perusahaan (Setyofani & Subardjo, 2024). Menurut Yosepha Tarigan et al. (2022), Kinerja keuangan yang baik relevan dengan kondisi fundamental perusahaan yang berdampak pada keberlangsungan perusahaan di masa mendatang.

Pengukuran *financial performance* dalam penelitian ini diukur dengan *Retrun On Assets* (ROA). Dalam penelitian terbaru menurut Septiani (2024), kinerja keuangan dipengaruhi oleh *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan. ROA sebagai indikator profitabilitas secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan, yang pada gilirannya berdampak positif pada nilai perusahaan. Selain itu studi lain menurut Jamaludin et al. (2024), studi yang dilakukan dengan data perusahaan LQ45 periode 2018–2022 menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan secara signifikan memediasi pengaruh nilai aset bersih (ROA) terhadap nilai pasar. Oleh karena itu, ROA berperan penting sebagai variabel

mediasi yang menghubungkan kinerja operasional perusahaan dengan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2023), membuktikan bahwa *financial performance* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*. Ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru dari Merllizcha & Triyonowati (2024), yang juga menunjukkan bahwa nilai aset (ROA) memiliki efek positif dan signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan karena ROA mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba, yang pada akhirnya memberikan sinyal yang baik bagi investor dan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Susanti et al. (2025) temuan penelitian menunjukkan bahwa *financial performance* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Karena penurunan nilai perusahaan saat kenaikan total beban, nilai investasi aset tidak berdampak besar pada laba bersih dan pendapatan. Situasi ini belum mampu meningkatkan nilai perusahaan (Maulida et al., 2023).

Menurut Gautam et al. (2025), Inti dari dewan komisaris independent dan komite audit terletak pada *agency theory*, yang berspekulasi bahwa ada hubungan kontraktual antara prinsipal (pemberi wewenang) dan agen (penerima wewenang), yang menekankan kerja sama. Dewan komisaris independen yang memiliki kualifikasi dan integritas tinggi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan *firm value* (Tambunan & Rosharlianti, 2023). Selain itu Menurut penelitian Gregory (2020) secara teoritis,

teori *trade-off* menjelaskan Karena adanya keuntungan manfaat utang yang dapat diperoleh dari beban bunga utang, perusahaan cenderung menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan. Menurut Khan & Qasem (2024), dalam Modigliani dan Miller mengubah proposisi sebelum ini dan memungkinkan utang untuk digunakan sebagai sumber pembiayaan karena utang memberikan manfaat pajak yang besar. Manfaat pajak ini meningkatkan *firm value* dengan mengurangi biaya modal yang perlu dibayar.

Peneliti melakukan penelitian ini pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2024. Bertujuan untuk menguji secara empiris peran *Financial Performance* sebagai variabel perantara yang menghubungkan antara dewan komisaris independen, komite audit dan *capital structure* terhadap *Firm Value*. Peneliti termotivasi melakukan penelitian ini dikarenakan dinamika khusus sektor *consumer non-cyclicals* yang berada di tengah ekonomi pasca pandemi selama krisis ekonomi (seperti pandemi 2021-2022), sehingga penting untuk dapat mengevaluasi apakah krisis pada hubungan dewan komisaris independen, komite audit dan *capital structure*, *firm value* dari sebuah perusahaan tetap konsisten dalam kondisi volatilitas pasar. Selain itu peneliti memilih periode 2021-2024 untuk *mencapture* fase pemulihan ekonomi pasca pandemi yang mungkin bisa mempengaruhi strategi pengelolaan modal, dewan komisaris independen, dan komite audit. Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Dewan Komisaris Indpenden, Komite Audit dan *Capital Structure* Terhadap *Firm Value* Dengan *Financial Performance* Sebagai Variabel Mediasi”**

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan sebelumnya fokus pada masalah penelitian ini yaitu dibatasi oleh variabel, sehingga dalam pokok pembahasan penelitian ini tidak melebar dan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Inddonesia (BEI), dengan periode empat tahun yaitu 2021-2024, serta memiliki kriteria laporan keuangan selama 4 tahun berturut-turut serta memuat variabel-variabel yang di perlukan dalam penelitian.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat di rumuskan yaitu sebagai berikut :

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Firm Value*?
2. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap *Firm Value*?
3. Apakah *Capital Structure* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*?
4. Apakah *Financial Performance* berpengaruh positif terhadap *Firm Value*?
5. Apakah dewan komisaris independent berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*?
6. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*?

7. Apakah *Capital Structure* berpengaruh positif terhadap *Financial Performance*?
8. Apakah *Financial Performance* memediasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap *Firm Value*?
9. Apakah *Financial Performance* memediasi pengaruh komite audit terhadap *Firm Value*?
10. Apakah *Financial Performance* memediasi pengaruh *Capital Structure* terhadap *Firm Value*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap *Firm Value*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap *Firm Value*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Capital Structure* terhadap *Firm Value*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Financial Performance* terhadap *Firm Value*.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris independent terhadap *Financial Performance*.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap *Financial Performance*.

7. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Capital Structure* terhadap *Financial Performance*.
8. Untuk menguji pengaruh *Financial Performance* dapat memediasi dewan komisaris independent terhadap *Firm Value*.
9. Untuk menguji pengaruh *Financial Performance* dapat memediasi komite audit terhadap *Firm Value*.
10. Untuk menguji pengaruh *Financial Performance* dapat memediasi *Capital Structure* terhadap *Firm Value* pada.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat mempunyai manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

###### **a. Bagi Investor**

Dalam penelitian ini investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat menggunakan temuan ini untuk membuat sebuah Keputusan investasi yang lebih baik lagi. Dengan mengetahui bagaimana dewan komisaris independen, komite audit dan *capital structure* mempengaruhi *Firm Value*, diharapkan investor lebih cermat dalam memilih perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan yang baik.

b. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya dewan komisaris independen, komite audit dalam perusahaan. Dalam penelitian ini juga diharapkan membantu perusahaan dalam merumuskan strategi *Capital Structure* yang optimal. Dengan mengetahui bagaimana *Capital Structure* mempengaruhi *Firm Value* tersebut.

c. Bagi Akademis

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pandangan mengenai pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan *capital structure* terhadap *Firm Value*. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan ilmiah dan pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dengan menghubungkan *agency theory* dan *trade-off theory* dalam menjelaskan pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan *capital structure* terhadap *firm value* melalui *financial performance*. Dari perspektif agensi, menunjukkan bagaimana dewan komisaris independent dan komite audit dapat meningkatkan *firm value* dan *financial performance* dengan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran *financial*

*performance* sebagai hubungan antara tata kelola perusahaan, *capital structure*, dan *firm value* dengan menggunakan teori trade-off untuk memahami bagaimana keputusan *capital structure* yang optimal, dengan mempertimbangkan risiko dan keuntungan utang, memengaruhi *firm value* melalui *financial performance*.